

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat desa merupakan suatu sistem kehidupan sosial yang hubungannya bersifat erat, memiliki adat-istiadat, bahu-membahu, dan saling menolong antar sesama. Kondisi yang paling tampak dengan ciri interaksi yang relatif besar karena antar individu saling mengenal satu sama lain. Namun, seiring perkembangan teknologi dan kontak sosial yang semakin dinamis banyak merubah sistem sosial yang ada di desa. Hal ini sejalan apa yang dikatakan Dharwin (Theresia dkk, 2014: 12), bahwa perkembangan masyarakat akan mengalami kemajuan dari sederhana menuju ke arah yang kompleks.

Bangka Belitung merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat sasaran untuk melakukan migrasi. Tingginya angka migrasi dan mobilitas penduduk menyebabkan kondisi masyarakat semakin heterogen, tidak hanya terjadi di perkotaan tetapi juga dialami pada unit terkecil seperti desa.

Hal ini mengakibatkan daerah pedesaan dihuni oleh masyarakat lokal dan pendatang. Ketika terjadi pembaruan antara keduanya maka yang akan muncul adalah perebutan lowongan pekerjaan. Kondisi seperti ini menuntut masyarakat untuk jeli dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada. Masyarakat diharapkan memiliki kreatifitas cukup tinggi dalam membuka lapangan

pekerjaan, merubah *mindset* bahwa peluang kerja tidak harus diperoleh dari sektor formal tapi juga nonformal.

Salah satu contoh masyarakat Bangka Belitung yang memanfaatkan potensi lokal yang ada yaitu Desa Tukak Kecamatan Tukak Sadai. Pada daerah ini merupakan salah satu potret nyata masyarakat desa yang memilih untuk memanfaatkan potensi yang ada di desa mereka. Meskipun pernah dijuluki kabupaten yang masuk kategori zona merah karena bermasalah dengan tata kelola pemerintahannya, namun tidak menyurutkan semangat mereka untuk bisa maju, yakni dengan mengembangkan seni daur ulang sebagai salah satu aktivitas masyarakatnya. Angin segar ini membuat Desa Tukak dinobatkan Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan sebagai desa wisata seni daur ulang pada tahun 2016 lalu.

Seni daur ulang merupakan pengolahan barang bekas atau sampah-sampah yang tidak terpakai menjadi benda yang bernilai guna serta memiliki nilai estetis yang tinggi. Banyaknya sampah rumah tangga jika dimanfaatkan merupakan peluang besar bagi masyarakat. Maka, dengan memanfaatkan potensi lokal yang tersedia merupakan upaya memberdayaan masyarakat Desa Tukak, yang diharapkan munculnya kemandirian masyarakat.

Kemandirian menjadi hal yang sangat penting, searah dengan bergesernya paradigma pembangunan *top-down* ke *bottom-up*, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dari pembangunan. Kesempatan ini tentu kabar gembira bagi masyarakat yang siap dan mau mendayagunakan segala sumber daya yang mereka miliki dalam mencapai tujuannya.

Pemberdayaan sendiri jika dilihat dari penerjemahan bahasa Inggris “*empowerment*” bermakna “pemberian kekuasaan” merujuk pada maksud mampu dan berdaya serta memiliki kekuatan untuk mengembangkan dirinya. Dari pernyataan ini dapat dipetik bahwa pemberdayaan sesungguhnya untuk meningkatkan harkat dan martabat yang digerakkan oleh partisipasi masyarakat itu sendiri.

Menurut Sumodiningrat pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan (Theresia dkk, 2014: 94). Hal ini menjelaskan bahwa pemberdayaan tentu tanpa mengabaikan peran *stakeholders* di dalamnya.

Pemberdayaan bertujuan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat. Program pemberdayaan melalui seni daur ulang menjadi sangat penting dan strategis sebagai upaya pembangunan masyarakat, yaitu mengupayakan peran serta atau keterlibatan masyarakat. Langkah ini bukan hanya dilakukan untuk mengurangi penumpukan sampah saja, namun juga sebagai upaya memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal sekitar.

Hasil pengembangan seni daur ulang ini sangat beragam dan menjadi sebuah produk yang bermanfaat dan bernilai jual. Dengan memperhatikan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan seni daur ulang dengan melihat seperti apa

peran *stakeholders* serta keterlibatan masyarakat di dalam pemberdayaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran *stakeholders* dalam pengembangan seni daur ulang di Desa Tukak Kabupaten Bangka Selatan?
2. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan seni daur ulang di Desa Tukak Kabupaten Bangka Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan peran *stakeholders* dalam pengembangan seni daur ulang di Desa Tukak Kabupaten Bangka Selatan.
2. Menganalisis keterlibatan masyarakat dalam pengembangan seni daur ulang di Desa Tukak Kabupaten Bangka Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah keilmuan sosial khususnya tentang pemberdayaan masyarakat, dan bisa menjadi landasan dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Tukak agar semakin paham dan mengerti mengenai pemberdayaan masyarakat yang terjadi di desa mereka. Agar pengembangan seni daur ulang di Desa Tukak lebih dikenal masyarakat luas dan motivasi masyarakat lainnya agar lebih baik lagi kedepannya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi kepada pemerintah daerah Kabupaten Bangka Selatan selaku pemangku kepentingan. Dapat menjadi evaluasi program pemberdayaan seni daur ulang yang terjadi di Desa Tukak dan bahan pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil selanjutnya mengenai program pemberdayaan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dari sebuah proposal penelitian yang dibuat untuk menunjukkan keaslian penelitian dengan

menunjukkan *review* kritis sebagai pembanding antar berbagai referensi dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian, menunjukkan kejujuran peneliti untuk mengungkapkan hasil karya orang lain yang relevan, dan sebagai pertanggungjawaban atas orisinalitas gagasan penelitian (Rahman dan Ibrahim, 2009: 25).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penelitian. Penelitian *pertama* oleh As'ari dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Hiasan Dari Limbah Pohon Kopi (Studi Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember)*". Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif ini dilakukan melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari limbah pohon kopi yang kemudian juga diperoleh dampak positif dari kegiatan pemberdayaan tersebut. Dampak yang diperoleh yakni terkait dengan peningkatan keterampilan masyarakat sebagai peserta pelatihan dan terungkapnya suatu potensi pendapatan dari limbah pohon kopi jika dijadikan produk hiasan.

Proses pemberdayaan terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan, antara lain: meliputi tahap identifikasi permasalahan masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi Desa Harjomulyo, tahap perencanaan tindakan melalui kegiatan pelatihan pembuatan produk hiasan dari pohon kopi, tahap

pelaksanaan kegiatan pelatihan, dan tahap evaluasi terhadap kegiatan pelatihan. Temuan lainnya adalah bahwa secara keseluruhan proses pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, yakni memfokuskan pada pengembangan kapasitas diri masyarakat.

Dampak yang dirasakan meningkatnya keterampilan peserta setelah diberikan pelatihan. Hasilnya pun cukup memuaskan, dalam kurun waktu yang tidak begitu lama mereka sudah dapat membuat sendiri produk hiasan yang diajarkan pada saat pelatihan. Dengan modal kreativitas, limbah pohon kopi yang semula hanya dijadikan sebagai kayu bakar kini dapat dibuat menjadi produk hiasan yang bernilai jual tinggi. Mengingat para peserta yang sebelumnya tidak paham sama sekali mengenai pemanfaatan limbah pohon kopi diolah bisa menjadi sebuah produk hiasan.

Manfaat lainnya setelah dilakukan pelatihan yakni menjadi sarana kegiatan potensial masyarakat disela-sela waktu masa panen kopi berakhir yang biasanya masyarakat menganggur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga per unit dari produk hiasan yang dihasilkan dalam kegiatan pelatihan ini cukup tinggi. Harga tersebut bisa mencapai Rp 75.000 per unit produk hiasan dengan ukuran sedang antara 50-70 cm. Harga tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan bahan baku pembuatan yang hanya bersumber dari limbah pohon kopi. Selain itu jika produk hiasan ini dapat dikembangkan dan diproduksi secara massal, maka pendapatan dari limbah pohon kopi tersebut juga akan semakin besar.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Wuri Aryati (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Rumput Aji Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga di Dusun Tanjunggunung Desa Tanjung Harjo Nanggulan Kulonprogo*”. Penelitian tersebut membahas tentang dampak pemberdayaan melalui usaha kerajinan tangan rumput aji di Dusun Tanjunggunung. Dampak pemberdayaan yang terjadi yaitu merubah pola pikir masyarakat kearah yang lebih maju. Indikator dalam merubah pola pikir tersebut masyarakat mampu mengorganisasi dirinya sendiri dan kemandirian dalam bidang ekonomi dari masing-masing individu. Selain itu masyarakat sadar akan pentingnya perubahan pada lingkungan yaitu dengan kerjasama meraih Desa Tanjungharjo sebagai desa kerajinan sentra serat alam.

Dampak lainnya adalah partisipasi masyarakat pada kerajinan tangan rumput aji menjadi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan serta hubungan interaksi antar mereka menjadi lebih kuat, sehingga menciptakan solidaritas diantara anggota masyarakat. Hal ini terlihat mereka berkomunikasi kepada anggota masyarakat lainnya dengan dialog didasari penuh pemahaman dan ditindaklanjuti aksi sosial yang nyata. Selain itu dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan rumput aji adalah melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia seperti gotong royong dan kerjasama terutama dalam menjaga dan merawat kelestarian lingkungan.

Dengan adanya kerajinan tangan rumput aji masyarakat Desa Tanjungharjo diberdayakan yaitu memberikan seni keterampilan sehingga

mereka menjadi produktif untuk kecakapan hidupnya, dari situlah penyerapan tenaga kerja lokal dapat tersalurkan dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang ada di Desa Tanjungharjo. Hal lainnya dengan melestarikan kerajinan tangan tradisional berbahan dasar serat alam sehingga kerajinan tangan ini tidak hanya dikenal dalam negeri tetapi bisa sampai mancanegara.

Hasil temuan lainnya dalam penelitian Wuri bahwa dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan rumput aji berdampak kepada arah yang lebih baik seperti memberikan peluang kerja kepada masyarakat sehingga mengurangi beban pemerintah dalam menangani masalah pengangguran untuk kesejahteraan masyarakat Desa Tanjungharjo. Manfaat lainnya dari pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan rumput aji terutama dalam hal pendapatan ekonomi bagi masyarakat. Contohnya dengan kepemilikan barang-barang yang awalnya hanya memiliki kendaraan sepeda sekarang sudah memiliki motor, sehingga mempermudah mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Hal lainnya, dari profesi mereka yang awalnya menjadi petani sekarang memiliki profesi tambahan dengan mengikuti kerajinan tangan rumput aji. Perubahan yang diamati dapat diketahui bahwa dengan mengikuti kerajinan tangan rumput aji masyarakat memiliki keterampilan bekerja serta terjadi peningkatan ekonomi dalam kehidupannya.

Penelitian *ketiga* oleh Nurul Purbasari (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Pada Komunitas Bank Sampah Poklili Perumahan Griya*

Lembah Depok Kecamatan Sukmajaya Kota Depok)”. Hasil penelitian ini menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah. Kegiatan ini bermula dari ide gerakan ibu PKK yang mengelola sampah organik menjadi kompos dan iseng-iseng membuat kerajinan tangan dari sampah non organik. Karena dinilai positif kelompok ini bertambah banyak anggotanya. Masyarakat sepakat menamakan kelompok ini Poklili (kelompok peduli lingkungan) serta perkembangan selanjutnya menjadi Bank Sampah Poklili.

Pendekatan kepada masyarakat dilakukan melalui media arisan RT yang dilaksanakan setiap minggunya, dengan cara itu secara perlahan mengajak ibu-ibu anggota arisan lainnya sadar bahwa sampah bisa jadi uang. Modal awal dalam kegiatan daur ulang inipun uang pribadi dari salah satu ibu anggota PKK yang merupakan pengurus dan penggagas bank sampah di Perumahan Griya Lembah Depok. Perkembangan selanjutnya karena dinilai positif, bank sampah poklili mendapat bantuan dari kas RT serta sumbangan dari warga sebesar Rp 10.000 per kepala keluarga.

Selain itu media penyadaran Bank Sampah Poklili kepada warga dengan memberikan ember/keranjang secara gratis tiap per kepala keluarga agar lebih mudah dalam mengumpulkan sampah yang telah dipilah. Hasil timbangan sampah yang telah dipilah dicatat dan uang hasil penimbangan dimasukkan dalam tabungan nasabah. Manfaat yang dirasakan masyarakat yang menjadi nasabah bank sampah dapat menambah penghasilan mereka, terutama cukup untuk memenuhi kebutuhan dapur serta lingkungan permukiman yang nyaman bebas sampah.

Kegiatan yang ada tidak hanya sebatas mengumpulkan sampah dan langsung dijual tapi juga dengan mengolah sampah plastik menjadi barang kerajinan tangan yang dilakukan di bank sampah bersama kumpulan ibu-ibu kompleks perumahan. Bank Sampah Poklili juga bekerja sama dengan pengepul/lapak. Sampah dari nasabah yang sebelumnya ditimbang telah dipilah kembali, untuk sampah yang tidak didaur ulang langsung dijual dan diangkut oleh pengepul serta hasil penjualan masuk ke kas bank sampah.

Kegiatan penyadaran juga dilakukan oleh bank sampah dengan memberikan pemahaman melalui pelatihan-pelatihan yang sering dilakukan bank sampah kepada masyarakat. Sering diundang untuk presentasi mulai tingkat RT, kecamatan, dan organisasi masyarakat. Kegiatan pelatihan biasanya dengan memberikan contoh secara langsung agar masyarakat melihat bagaimana bank sampah mengolah sampah yang ada.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yakni sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan barang-barang bekas. Perbedaan dari penelitian *pertama* lebih memfokuskan pada proses dan dampak dari kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan pemanfaatan limbah kopi menjadi hiasan, penelitian yang *kedua* memfokuskan pada dampak pemberdayaan masyarakat melalui usaha kerajinan tangan rumput aji, dan yang *ketiga* fokus melihat proses pemberdayaan melalui daur ulang sampah plastik, sedangkan penelitian ini lebih mengarah bagaimana peran *stakeholders* dan keterlibatan masyarakat

dalam pengembangan seni daur ulang yang ada di Desa Tukak Kabupaten Bangka Selatan. Ini menjadi cukup menarik karena belum pernah dikaji dan memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

F. Kerangka Teori

Modal sosial adalah bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitusionalisasikan dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggungjawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama (Theresia dkk, 2014: 36).

Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya (Mawarni dalam Theresia, 2014: 36-37).

Menurut Woolcock dan Narayan dimensi modal sosial tumbuh pada suatu masyarakat yang di dalamnya berisi nilai, norma dan pola-pola interaksi sosial yang mengatur kehidupan keseharian anggotanya (Theresia dkk, 2014:

38). Hal ini tumbuh dipengaruhi oleh orientasi demi kepentingan-kepentingan bersama bagi masyarakat.

Dimensi inti telaah dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerja sama tersebut diwarnai oleh suatu pola inter-relasi yang timbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai positif yang kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan di atas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima (Hasbullah dalam Theresia dkk, 2014: 41).

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam. Modal sosial adalah bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam dalam Field, 2010: 49). Gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai, kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Hubungan antar individu jaringan sosial dan norma resiprositas serta keterpercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut sebagai elemen dasar norma yang muncul dari jaringan sosial.

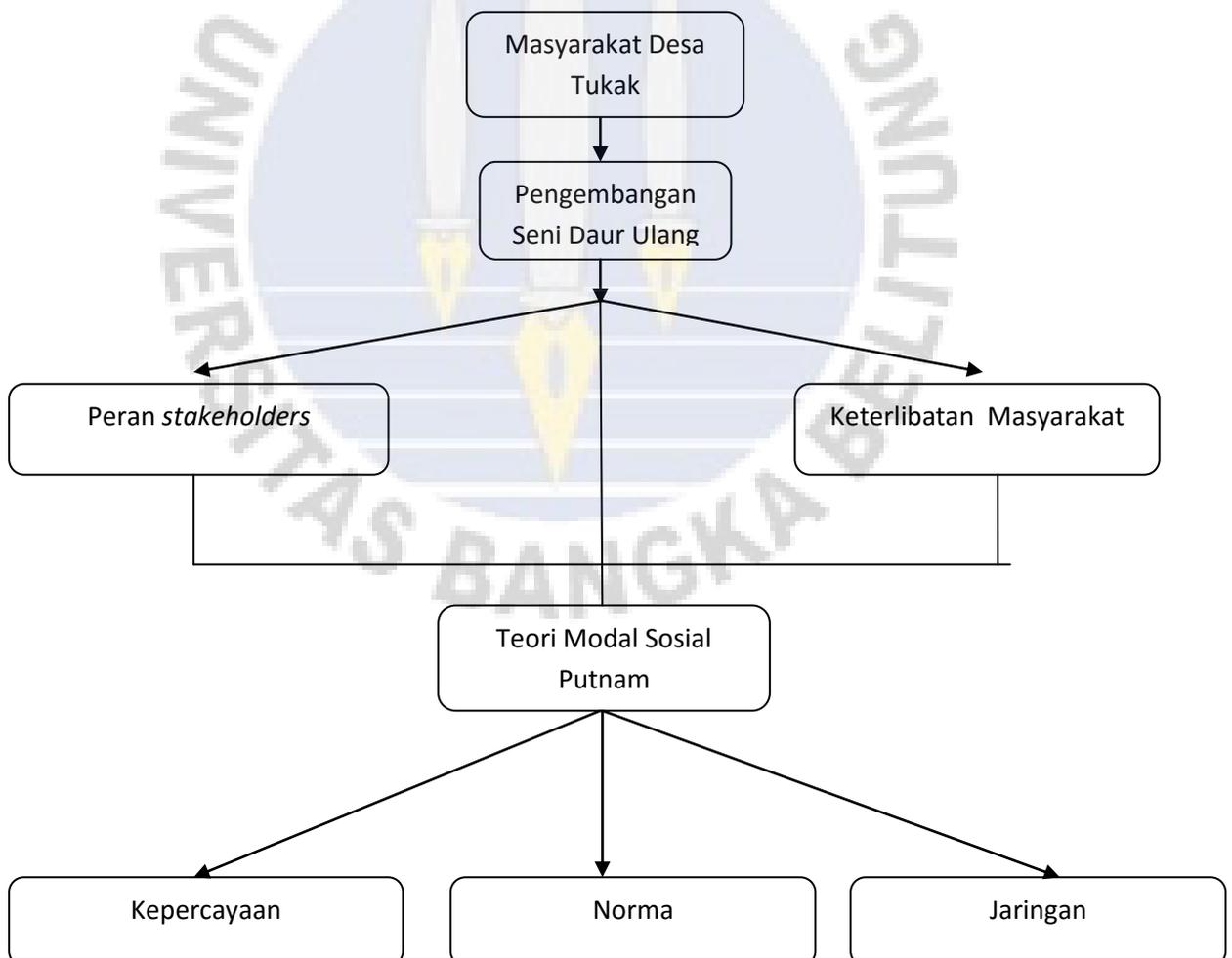
Teori modal sosial Putnam akan digunakan untuk mengkaji dan membedah persoalan bagaimana peran *stakeholders* dan keterlibatan

masyarakat mengenai program pemberdayaan dalam pengembangan seni daur ulang di Desa Tukak Bangka Selatan.

G. Alur Pikir

Dalam penelitian ini akan dibuat kerangka berpikir peneliti mempermudah pengarahannya proses penelitian secara benar. Adapun kerangka berpikir yang telah dirumuskan yaitu:

Bagan I. Bagan Alur ikir



Gambar bagan diatas merupakan alur pikir penelitian yang akan dilakukan di Desa Tukak Kabupaten Bangka Selatan. Penelitian ini fokus pada pengembangan seni daur ulang pada masyarakat pedesaan. Masyarakat Desa Tukak merupakan masyarakat yang mengembangkan seni daur ulang sebagai salah satu aktivitas masyarakatnya. Keadaan seperti ini membuat mereka mampu memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang bernilai guna dan membuat mereka semakin berdaya. Pada pengembangan seni daur ulang ini tentu berkaitan dengan Peran *stakeholders* dan keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan yang ada. Penelitian ini akan mengkaji teori modal sosial yang dikemukakan Putnam, yakni kepercayaan, norma dan jaringan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diawali dengan studi literatur yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat, baik itu penelitian sebelumnya atau wacana terkait. Selain itu dilakukan diskusi dan pra observasi untuk melengkapi gambaran pengembangan seni daur ulang dalam penulisan untuk memperkuat argumen peneliti.

Adapun penelitian ini terbagi dalam lima bagian:

Pada bagian pertama terdiri dari pendahuluan yang menjelaskan mengenai arah dan melatarbelakangi penelitian ini diambil. Bagian itu meliputi latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Lebih lanjut juga akan dikemukakan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan alur berpikir, serta sistematika penulisan.

Selanjutnya, pada bagian kedua metode penelitian yang membahas mengenai tata cara atau langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah itu meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, dan objek penelitian. Selain itu juga akan dikemukakan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pada bagian ketiga gambaran umum penelitian yang membahas tentang kondisi wilayah dan penduduk pada objek penelitian. Pada bab ini digambarkan kondisi geografis yang akan menjelaskan tentang letak dan batas wilayah. Selanjutnya akan dibahas mengenai kondisi demografis yaitu yang berkaitan dengan jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan sistem mata pencaharian. Hal lainnya juga akan dikemukakan daya tarik potensi lokal yang ada.

Bagian kelima hasil dan pembahasan yang menceritakan tentang temuan peneliti dilapangan. Pada bab ini akan dibahas secara detail hasil penelitian. Pertama, peran *stakeholders* dalam pengembangan seni daur ulang. Kedua, akan dikemukakan keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan tersebut.

Bagian terakhir penutup yang merupakan inti sari dari pembahasan. Pada bagian ini disajikan kesimpulan atau garis besar dari apa yang menjadi temuan dilapangan. Selanjutnya implikasi teoritis atau penggunaan implikasi teori sebagai analisis, serta saran yang merupakan masukan ataupun rekomendasi kepada pihak terkait yang dituju.